

INOVASI GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BERPIKIR ANAK DI ERA 4.0

Musrizal¹, Azhar²

¹IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh, Indonesia

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email : musrizal@iaialaziziyah.ac.id¹, azhar.mnur@ar-raniry.ac.id²

Article Info

Received	Accepted	Published
21 November 2023	20 Mei 2024	27 Mei 2024

Keywords:

Teacher Innovation
Children's Creative Thinking
Era 4.0

ABSTRACT

Creativity is a very important skill for facing the challenges of the digital era, which continues to develop rapidly. In this 4.0 era, the ability to think creatively becomes increasingly important when facing rapid and complex changes. In this context, the role of teachers becomes very crucial in helping develop children's creative thinking. Innovative teachers can create a learning environment that stimulates children's creativity, thereby helping develop the creative thinking skills needed in the 4.0 era. One of the teacher innovations that can increase children's creative thinking in the 4.0 era is the application of an active and collaborative learning approach. In this approach, teachers encourage students to actively participate in the learning process through discussions, collaborative projects, or problem-based assignments. In this way, children have the opportunity to develop their critical and creative thinking skills, as well as learn to work in teams and share ideas with others. Through this active and collaborative learning approach, teachers are not only sources of knowledge but also facilitators and guides in the learning process

ABSTRAK

Kreativitas merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang pesat. Di era 4.0 ini, kemampuan untuk berpikir kreatif menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial dalam membantu mengembangkan kreativitas berpikir anak-anak. Guru yang inovatif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang kreativitas anak, sehingga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dibutuhkan di era 4.0. Salah satu inovasi guru yang dapat meningkatkan kreativitas berpikir anak di era 4.0 adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Dalam pendekatan ini, guru mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, melalui diskusi, proyek kolaboratif, atau tugas berbasis masalah. Dengan demikian, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka, serta belajar bekerja dalam tim dan berbagi ide dengan orang lain. Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif ini, guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran

Kata Kunci:

Inovasi Guru
Kreativitas Berpikir Anak
Era 4.0

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi yang pesat, seperti *internet of things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan big data, telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar (Sawitri, 2019). Dalam konteks pendidikan, era 4.0 menuntut adanya inovasi yang lebih kreatif dan adaptif dari para guru untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman (Syamsuar & Reflianto, 2019). Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah peningkatan kreativitas berpikir anak-anak. Kreativitas berpikir anak-anak dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan problem-solving, berpikir kritis, dan berpikir out of the box. Dengan meningkatkan kreativitas berpikir, anak-anak akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang kompleks di masa depan. Selain itu, kreativitas berpikir juga dapat membantu anak-anak untuk lebih inovatif dalam menciptakan solusi yang baru dan efektif. Dengan adanya dukungan yang tepat, anak-anak akan merasa lebih percaya diri untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka tanpa takut untuk salah. Hal ini akan membantu mereka untuk terus eksplorasi dan mengembangkan potensi kreativitas berpikir mereka. Dengan demikian, anak-anak akan menjadi individu yang lebih mandiri, inovatif, dan siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan.

Kreativitas berpikir merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk dapat beradaptasi dan bersaing dalam lingkungan yang dinamis dan terus berubah (Pare & Sihotang, 2023). Kreativitas memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan cara-cara yang inovatif, dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Atieka & Budiana, 2019). Oleh karena itu, peran guru dalam mendorong dan memfasilitasi perkembangan kreativitas berpikir anak menjadi sangat krusial. Namun, mengintegrasikan inovasi dalam pembelajaran tidaklah mudah. Guru dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mengimplementasikan teknologi baru, mengembangkan metode pengajaran yang menarik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kreativitas siswa. Di era 4.0, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga menjadi fasilitator, mentor, dan inspirator bagi siswa-siswinya (Munfiatik, 2023).

Selain pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, guru juga dapat menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kreativitas berpikir anak di era 4.0. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat membuka peluang baru bagi anak-anak untuk mengeksplorasi ide-ide baru, berkreasi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka secara kreatif. Guru dapat menggunakan aplikasi, perangkat lunak, atau media interaktif yang relevan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana anak-anak dapat berpartisipasi aktif dan mengembangkan kreativitas mereka (Purfitasari, Masrukhi, Prihatin, & Mulyono, 2019). Dengan teknologi, guru dapat membantu anak-anak memperluas wawasan mereka, mengakses sumber daya yang beragam, dan menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan inspiratif.

Selain itu, guru juga dapat menerapkan metode evaluasi yang inovatif untuk meningkatkan kreativitas berpikir anak. Daripada hanya mengandalkan tes atau tugas-tugas standar, guru dapat menggunakan pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan kreatif. Misalnya, guru dapat mendorong siswa untuk membuat proyek kreatif, presentasi multimedia, atau portofolio yang mencerminkan pemahaman mereka secara mendalam dan kreatif tentang suatu topik. Dengan metode evaluasi yang inovatif ini, anak-anak tidak hanya diuji kemampuan mereka dalam

mengingat informasi, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan berpikir kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk inovasi yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kreativitas berpikir anak di era 4.0. Penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan inovasi tersebut serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam upaya memperkuat sistem pendidikan kita di tengah arus perubahan global. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat membantu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pengajaran, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan dengan penuh kreativitas dan semangat inovatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini dipilih karena relevansinya dalam mengumpulkan informasi teoritis dan empiris dari berbagai sumber yang kredibel untuk memahami inovasi guru dalam meningkatkan kreativitas berpikir anak di era 4.0. Melalui metode kepustakaan, peneliti dapat mengakses berbagai teori dan penelitian terbaru tentang inovasi guru dan kreativitas berpikir anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana guru dapat meningkatkan kreativitas berpikir anak di era digital ini.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan topik kajian. Data dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, dokumen kurikulum yang relevan dengan psikologi pendidikan Islam. Teknik analisis data dalam kajian ini adalah analisis tematik. Artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang membahas inovasi dalam pendidikan, kreativitas berpikir, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran di era 4.0. Buku-buku teks dan referensi yang memaparkan teori-teori dan praktik terbaik dalam pendidikan, kreativitas, dan inovasi pengajaran. Dokumen Kurikulum pendidikan yang relevan, khususnya yang berfokus pada psikologi pendidikan Islam dan pendekatan inovatif dalam mengajar. Dokumen-dokumen resmi, laporan penelitian, dan pedoman dari lembaga pendidikan dan pemerintah yang terkait dengan inovasi pendidikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara general metode merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Metode pembelajaran agama Islam adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien.” Kalau begitu metode pembelajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam (Tafsir, 2007).

Secara tidak langsung manusia dituntut untuk berfikir kritis daripada pemikiran sebelumnya Gladden berpendapat bahwa era Society 5.0 berpusat kepada manusia dan sistem yang terintegrasi pada dunia nyata ataupun maya dimana dapat menghapus kesenjangan diantara manusia dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Konsep Society 5.0 menggunakan perkembangan teknologi yang sudah berkembang di era revolusi industri 4.0 dengan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia untuk menciptakan efektivitas, efisiensi kinerja produktivitas dan juga mampu mengimbangi penekanan komersial dengan menggunakan Teknologi yang canggih yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup manusia serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Anggreini & Priyojadmiko, 2022).

Masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang mampu menghadapi tantangan dan permasalahan sosial dengan berinovasi yang lahir pada industri 4.0 seperti *Internet on Things*, *Artificial Intelligence*, *Big Data* dan robot dalam meningkatkan kualitas hidup manusia Dengan kata lain bahwa Society 5.0 adalah masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis pada Teknologi modern. Di era abad 21 pembelajaran bukan hanya dari buku saja, akan tetapi bisa dari internet, berbagai macam Teknologi informasi serta pengembangan kurikulum secara global

dimana lebih dimaknai dengan arti merdeka belajar. Dalam menghadapi Society 5.0 dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar (kemampuan membaca, menganalisis, menggunakan informasi big data di dunia digital dan juga literasi teknologi seperti memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi, *coding*, *artificial intelligence*, *machine learning*, *engineering principles*, *biotech*) (Anggreini & Priyojadmiko, 2022).

Peran Guru di era Society 5.0 harus mampu memiliki ketrampilan digital serta mampu berinovasi dan berfikir kreatif. Sehingga guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam proses pembelajaran di kelas (Alimuddin, 2019). Beberapa hal yang dimanfaatkan oleh seorang guru di era Society 5.0 yaitu guru dapat memanfaatkan *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of things*, *Virtual /Augmented reality*, serta mampu memanfaatkan kemampuan robotik. Kecakapan lain yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, literasi digital, kewirausahaan, kerjasama dan memiliki kemampuan problem solving.

Menurut Prajudi Atmosudirdjo, seperti dikutip Martinus Yamin dan Maisah, bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Maisah, 2010).

Martinis Yamin dan Maisah mengungkapkan bahwa pengembangan diri terhadap ilmu pengetahuan tidak cukup dengan ijazah yang sudah digondol akan tetapi selalu peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sains. Sekolah sering sudah dihadapkan pada persaingan yang tidak saja berskala nasional akan tetapi sudah internasional, baik sekolah negeri maupun swasta (Maisah, 2010).

Sedangkan metodologi pembelajaran PAI adalah ilmu yang membahas tentang cara untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan ajaran Islam. Metodologi pembelajaran PAI itu sendiri memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditempuh. Tercapainya sebuah tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien, salah satunya tergantung bagaimana seorang pendidik mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, Begitu juga sebaliknya (Azis, 2019).

Berdasarkan pendapat ini dapat digambarkan bahwa guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI dituntut maksimal dan harus mengetahui perannya dalam metode pembelajaran itu sendiri. Peran guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI tersebut tentu secara kontinyu diikuti dengan pengembangan diri melalui penguasaan berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran agar metode pembelajaran yang digunakan dapat berkembang dan berjalan dengan maksimal. Dalam mengembangkan hal ini diperlukan peranan dari seorang guru PAI untuk menggunakan metode tersebut.

3.1. Guru Sebagai Pendorong Kesadaran Keimanan

Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami ialah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. (Abdul Mujib, 2006).

Hal ini dapat dilihat dalam QS. Fushilat, ayat 53.

﴿سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَبَيْنَ أَيْدِيهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنََّّهُ الْحَقُّ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۗ﴾

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat diinterpretasi bahwa Allah SWT akan memperlihatkan kepada umat manusia tanda-tanda kekuasaanNya untuk memperjelas kebenaran dari Al-Qur'an. Hal ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keimanan yang telah dimiliki apakah sudah benar sesuai dengan ajaran Allah SWT. Di sini manusia didorong untuk memiliki keimanan yang kokoh

terhadap keberadaan Allah SWT dan kebenaran ajaran-Nya. Manusia didorong untuk memiliki keimanan yang benar dengan melihat kekuasaan Allah SWT dengan jelas. KeMahabesaran Allah SWT telah tampak jelas melalui ciptaan-Nya, maka manusia harus betul-betul beriman kepada-Nya.

Maka seorang guru PAI dalam menggunakan suatu metode harus mengarahkan dan mendorong para peserta didik memiliki keimanan yang kokoh dan kuat kepada Allah SWT. Metode apapun yang dipergunakan dalam setiap pembelajaran harus selalu mengarahkan peserta didik untuk mengenali dan memperkokoh keimanannya kepada Allah SWT. Hal itu dapat dilakukan dari strategi penggunaan metode, pendekatan, maupun teknik yang terdapat dalam metode tersebut. Misalnya saja dalam menjelaskan materi dengan metode ceramah, guru PAI dapat menyampaikan dengan kata-kata yang lembut dan terpuji. Dalam memberikan contoh misalnya dapat diambil dari sejarah-sejarah Islam atau bersumber dari ajaran Islam. Bicara tentang orang sukses misalnya, bisa dilihat sejarah Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan tokoh-tokoh terkenal Islam lainnya.

3.2. Guru Sebagai Pendorong Penggunaan Akal Pikiran Peserta Didik

Peranan guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna. Seorang guru PAI dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya hingga pembelajaran PAI pun dapat berjalan dengan berkualitas. Hal ini sesuai dengan QS. al-Ghasyiyah: 17-21.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْأِبِلِّ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَىٰ السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَىٰ الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَىٰ الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰ فَذَكِّرْ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۗ ۲۱

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.” (QS. Al-Ghasyiyah, 88: 17-21).

Dengan penggunaan suatu metode tertentu, seorang guru PAI harus dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik dengan baik. Pemikiran mereka berkembang dengan pengarah dan penggunaan metode yang dipakai oleh guru. Akal pikiran yang diciptakan Allah SWT dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menganalisis semua ciptaan-Nya di muka bumi sebagai sarana meningkatkan keimanan kepada-Nya. Di sini guru PAI dituntut dalam penggunaan metode pembelajarannya dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik secara maksimal.

3.3. Guru Sebagai Motivator Pembelajaran

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdayaguna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap (Abdul Mujib, 2006). Gairah belajar peserta didik harus terus-menerus ditingkatkan dan hal ini dapat dilakukan dengan motivasi seorang guru PAI dalam proses pembelajaran.

Tugas utama guru pendidikan agama Islam dalam menggerakkan metode pendidikan agama Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata (Abdul Mujib, 2006).

Motivasi dalam pembelajaran, menurut Martinis Yamin, merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar untuk mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah peserta didik memilih mengikuti tindakan tertentu; dan (3) ketahanan perilaku atau berapa lama seorang terus menerus berperilaku menurut cara tertentu (Yamin, 2010). Winkel mengungkapkan bahwa motivasi itu diibaratkan dengan kekuatan mesin di kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan walaupun jalan itu mendaki dan kendaraan membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas.

Kendaraan dengan tenaga mesin yang kuat akan mampu mengatasi rintangan yang ditemukan di jalan, tetapi belum memberi kepastian kendaraan akan sampai pada tujuan yang dikehendaki. Keputusan sangat tergantung dengan sopir. Dalam motivasi belajar, peserta didik sendiri berperan sebagai mesin yang kuat dan lemah dan seorang sopir yang menentukan tujuan (Winkel, 1999)

3.4. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar dalam penggunaan metode pembelajaran PAI menggambarkan bahwa guru PAI dapat menjadi sumber belajar bagi para peserta didik dalam proses belajarnya. Dengan penggunaan sebuah metode guru dapat menjadi sumber belajar dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Penggunaan metode yang tepat haruslah dapat mendorong guru sebagai sumber belajar untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sumber belajar dimaknai adalah guru sebagai tempat para peserta didik untuk bertanya tentang persoalan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru harus memfasilitasi hal itu dengan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari para peserta didik. Dengan penggunaan metode yang baik guru dengan mudah dapat memberikan jawaban tersebut sesuai dengan kemampuannya. Metode harus diarahkan ke aspek tersebut agar peserta didik merasa bahwa guru yang di depannya dapat memberikan solusi terhadap persoalan pembelajaran yang dihadapinya. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru sangat berperan pada aspek ini.

3.5 Guru sebagai Fasilitator

Peranan guru sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran PAI adalah guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk sukses dalam setiap pembelajarannya. Di sini dengan segala teknik dan strategi penggunaan metodenya dapat memahami materi pada peserta didik hingga mereka menguasainya secara komprehensif. Dengan penggunaan suatu metode, seorang guru PAI dapat memfasilitasi persoalan-persoalan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.

Kemampuan peserta didik digali dengan baik dan guru tidak hanya memfasilitasi hal itu. Guru merangsang kemampuan itu keluar, sementara para peserta didik juga aktor untuk dapat mengeluarkan kemampuan itu. Guru bersama dengan peserta didik mengembangkan sistem pembelajaran yang berkualitas untuk keberhasilan pembelajaran. Peserta didik dalam hal penggunaan metode harus dipahami sebagai subjek dalam pembelajaran. Namun perlu dipahami bahwa walau peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, tapi guru tetap merangsang keberhasilan peserta didik tersebut. Guru dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Ketika peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, maka tugas guru dengan metodenya jauh lebih berat untuk merangsang berkembangnya kemampuan peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran. Sebuah tugas besar dari seorang guru PAI untuk dapat memfasilitasi berkembangnya kemampuan peserta didik secara maksimal hingga mereka muncul sebagai peserta didik-peserta didik cerdas, terampil, amanah, dan berhasil di masa yang akan datang.

3.6 Guru sebagai Pengelola

Peranan guru sebagai pengelola dalam metode pembelajaran PAI adalah di mana guru dengan metode yang dipergunakan dapat secara bersamaan mengelola kelas dengan baik. Sebenarnya disaat guru menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran tertentu di dalamnya sesungguhnya telah terikat sebuah tugas besar untuk mengelola peserta didik. Mengelola peserta didik untuk dapat sukses dalam pembelajarannya merupakan bagian utama dari penggunaan sebuah metode. Ketepatan sebuah metode yang dipergunakan tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Banyak guru menggunakan sebuah metode dalam mengajar tapi pembelajarannya kurang mendapat perhatian dari peserta didik.

Pembelajaran yang dilangsungkan haruslah dikelola dengan baik. Kelas harus dikelola dengan baik. Peserta didik harus juga dikelola dengan baik. Pengelolaan ini tersimpul dalam penggunaan sebuah metode pembelajaran secara komprehensif. Keberhasilan dari sebuah pembelajaran yang dilangsungkan juga tergantung pada bagaimana guru tersebut dapat mengelola semua aspek pembelajarannya dengan baik. Dengan memahami metode serta dengan seluk-beluknya maka dimungkinkan seorang guru PAI akan dapat mengelola pembelajarannya dengan baik hingga menghasilkan pembelajaran yang baik pula.

Menurut J.M. Cooper, seperti dikutip Mudasir, bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas (Mudasir, 2011). Definisi ini memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Pandangan ini bersifat otoritatif kaitannya dengan tugas guru adalah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin sangat diutamakan. Mudasir menegaskan bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif (Mudasir, 2011).

3.7 Kreativitas Berpikir Anak di Era 4.0

Menjadi pribadi kreatif tidaklah didapat dengan tiba-tiba ketika seseorang telah dewasa dan dihadapkan pada aneka permasalahan. Kreativitas memerlukan proses. Ibarat tanaman, kreativitas pun perlu dipupuk, disiram dan dirawat agar bisa tumbuh subur. Di sinilah peran para orangtua dan pendidik untuk membantu anak-anak mengoptimalkan potensi kreatif-nya sejak dini sebagai bekal bagi mereka melalui suatu zaman yang berbeda dari saat sekarang.

Berpikir kreatif sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk memikirkan apa yang telah dipikirkan semua orang, sehingga individu tersebut mampu mengerjakan apa yang belum pernah dikerjakan semua orang. Terkadang berpikir kreatif terletak pada inovasi yang membantu diri sendiri untuk mengerjakan hal-hal lama dengan cara yang baru. Tetapi pokoknya, ialah memandang dunia lewat cukup banyak mata baru sehingga timbulah solusi-solusi baru, itulah yang selalu memberikan nilai tambah (Harfiani & Fanreza, 2019).

Para ahli mempercayai bahwa setiap anak itu kreatif. Bila diberikan kepada anak setumpuk buku, maka ia dapat menjadikannya sebagai gedung, sebagai mobil, sebagai meja, kursi, dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa mereka mampu melihat sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda dengan umumnya orangtua (Nashori, Fuad & Diana, 2002).

Yang patut disayangkan adalah ketika anak-anak tumbuh, kreativitas mereka itu perlahan menurun. Pendidikan yang menekankan "hanya ada satu jawaban yang benar" untuk suatu soal adalah salah satu sistem pendidikan yang berperan dalam memangkas atau mengikis potensi kreatif anak. Dalam kenyataannya, problem kreativitas menjadi banyak. Berikut ini adalah beberapa di antaranya (Diana, 2006).

Problem pertama: Penjajahan terselubung. Setiap orangtua pasti mendambakan masa depan yang gemilang bagi anak-anaknya. Dalam usaha ini, orangtua melakukan bimbingan, pengarahan

dan pembinaan dengan berbagai cara. Disadari atau tidak, di dalamnya tentu terdapat perintah, larangan bahkan paksaan. Atas nama kebaikan untuk masa depan mereka, banyak anak di giring, didikte bahkan disetir untuk mengikuti apa yang 'baik dan benar' dalam pandangan orangtua. Orangtua menjadi penguasa penuh yang tak tertandingi. Akhirnya anak menjadi tertekan sehingga kehilangan kemerdekaan untuk menentukan keinginannya sendiri. Alih-alih mencetak generasi yang kreatif, justru inilah awal petaka munculnya berbagai masalah psikologis pada anak.

Problem kedua: Pengaruh pola asuh. Sampai saat ini belum ada sekolah khusus untuk menjadi orangtua. Padahal tugas mendidik generasi bukanlah hal yang mudah. Pola asuh yang diterapkan para orangtua umumnya berasal dari pengalaman yang dia terima saat menjadi anak-anak di masa lalu. Sementara telah berlalu rentang yang panjang dan pergantian zaman dari dulu hingga sekarang. Jenis-jenis pola asuh yang banyak dikenal diantaranya otoriter, protektif, permisif dan demokratis. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri.

Problem ketiga: Kekerasan pada Anak. Tragedi kekerasan pada anak semakin mencuat pada saat sekarang ini. Berita-berita di media membuat para orangtua terperangah setengah tidak percaya, bahwa ada orangtua lain yang tega menganiaya anak kandungnya sendiri secara sadis. Padahal para ahli sudah menyampaikan, demikian juga fakta menunjukkan bahwa penganiayaan anak (*child abuse*) dan penelantaran anak (*child neglect*) akan sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang. Masa kecil yang tidak bahagia bahkan penuh trauma akan berdampak sangat kompleks pada perilaku mereka. Sudah barang tentu anak-anak itu akan kehilangan motivasi dan juga kesempatan untuk dapat menjadi pribadi yang sehat dan kreatif.

Dalam konteks perkembangan kemampuan berpikir kreatif anak, gaya komunikasi partisipasi merupakan gaya komunikasi yang ditampilkan komunikator (orang tua dan guru melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung memberikan kesempatan kepada komunikan (anak) untuk terlibat dalam proses komunikasi. Keterlibatan anak tersebut tidak terbatas sebagai penerima pesan tetapi juga sebagai penyampaian pesan. Sudjana mengemukakan bahwa pendekatan partisipatif dalam proses pendidikan melibatkan tiga unsur, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterlibatan anak pada ketiga unsur diatas, akan terjadi manakala anak sudah memiliki kemampuan berpikir kreatif paling tidak pada tingkat sedang. Bertitik tolak dari teori kematangan dari Argyris dan tahapan perkembangan kreativitas sebagaimana diuraikan terdahulu, maka gaya komunikasi partisipasi yang memberikan sedikit pengarahan atau dukungan memiliki tingkat kemungkinan efektif paling tinggi jika diadaptasikan kepada anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat sedang (Edy Suryadi, 2010).

4. KESIMPULAN

Dalam era Industri 4.0 yang gejala digitalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, penting bagi guru untuk mengadopsi inovasi dalam meningkatkan kreativitas berpikir anak-anak. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran: Guru dapat memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif, aplikasi pendidikan, dan media sosial untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan kreatif bagi anak-anak. Misalnya, mereka dapat menggunakan video, presentasi multimedia, dan simulasi interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar. Guru dapat memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan keinginan mereka sendiri. Ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek individual atau kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam bidang yang mereka sukai. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing

REFERENCES

- Abdul Mujib, J. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Al-Suyuthi, J. (1965). *al-Asybah wa al-Nazhair*. Surabaya: Al-Hidâyah.
- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

2022, 75–87.

- Atieka, T. A., & Budiana, I. (2019). Peran pendidikan karakter dan kreativitas siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(2), 331–341.
- Azis, R. (2019). *Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Diana, R. R. (2006). SETIAP ANAK CERDAS! SETIAP ANAK KREATIF! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreaivitas Anak. *Jurnal Psikolog*, 3(2), 123–131.
- Edy Suryadi. (2010). Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 263–279.
- Harfiani, R., & Fanreza, R. (2019). Implementasi model pembelajaran lesson study praktikum wisata dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kreatif mahasiswa pada mata kuliah media. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 135–154.
- Maisah, M. Y. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(2), 83–94.
- Nashori, Fuad & Diana, R. R. (2002). *Mengembangkan Kreativitas, Perspektif Psikologi Islami*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Purfitasari, S., Masrukhi, M., Prihatin, T., & Mulyono, S. E. (2019). Digital Pedagogy sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 806–811.
- Sawitri, D. (2019). Revolusi Industri 4.0: Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 4(3).
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Tafsir, A. (2007). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (1999). *Psikologi Pembelajaran* (E. Revisi, ed.). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yamin, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, cet. ke -7*. Jakarta: Gaung Persada Press.